



PERILAKU KECURANGAN AKADEMIK PENDEKATAN FRAUD  
DIAMOND DAN GONE THEORY PADA MAHASISWA FKIP UNIVERSITAS  
PGRI MADIUN

Ririn Puspitasari<sup>1</sup>  
Pendidikan Akuntansi FKIP  
Universitas PGRI Madiun  
ririnpuspita229@gmail.com

Isharijadi<sup>2</sup>  
Pendidikan Akuntansi FKIP  
Universitas PGRI Madiun  
isharijadi57@gmail.com

Juli Murwani<sup>3</sup>  
Pendidikan Akuntansi FKIP  
Universitas PGRI Madiun  
jmurwani@unipma.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah *fraud diamond* dan *Gone Theory* dijadikan penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik; peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, adapun sumber data yang digunakan data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terbuka, serta study pustaka. Adapun teknik analisis data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan dari *fraud diamond*, dan elemen keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan dari *gone theory* dijadikan penyebab mahasiswa bertindak curang

**Kata Kunci** : *Kecurangan Akademik; Fraud Diamond; Gone Theory*

PENDAHULUAN

Mutu sumber daya masyarakat dapat diperoleh melalui pendidikan, tujuan diadakannya pendidikan ialah meningkatkan kecerdasan rakyat melalui pembentukan sikap, tata krama, dan perilaku kejujuran yang digunakan untuk mempersiapkan tantangan atas kualifikasi kerja. Tantangan atas kualifikasi tenaga kerja, mendorong perguruan tinggi negeri dan swasta, berlomba-lomba meningkatkan kualitas kompetensi bagi dosen dan mahasiswanya, dengan menjalin kerjasama di bidang pendidikan, hal tersebut dijalankan sebagai upaya perbaikan atas kualitas pembelajaran didalam kelas, sehingga harapannya perguruan tinggi mampu

berkontribusi dalam perbaikan tenaga kerja baik secara keilmuan, sikap, ataupun etika profesi.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun memiliki 14 program studi unggulan berkaitan dengan bidang pendidikan, tujuan utamanya adalah menghasilkan kualitas tenaga pendidik yang cerdas, mampu berdaya saing, dan memiliki jiwa berwirausaha. Namun realitanya, banyak ditemukan mahasiswa hanya mengedepankan pada hasil, berupa nilai terbaik atas capaian *indeks prestasi kumulatif* yang didapatkan selama menempuh perkuliahan. Hal inilah yang mendorong terbentuknya kasus-kasus kecurangan akademik yang dijalankan oleh mahasiswa, karena mahasiswa hanya termotivasi bagaimana mendapatkan nilai terbaik meskipun dengan cara curang.

Kecurangan akademik merupakan perilaku menyimpang dijalankan oleh mahasiswa di bidang pendidikan dalam bentuk mencontek, membawa catatan, *plagiasi*, demi mendapatkan faidah atas kegiatan yang dilakukannya, tanpa memperhitungkan aspek pengetahuan dan moral (Hartanto, 2012). Berdasarkan pengalaman, dan pengamatan peneliti, praktik kecurangan akademik melibatkan mahasiswa saat pelaksanaannya meliputi, kegiatan menyontek, meminta/mengambil lembar jawaban rekan sesama mahasiswa saat ujian, meminta soal/jawaban pada saat berlangsungnya presentasi, mengandalkan *smartphone* untuk berinternet, menitip tanda tangan saat presensi, memplagiat *file* dari *blogspot* orang lain tanpa mencantumkan nama pengarang, serta meminta teman satu kelas atau kelas lainnya untuk menshare atas tugas dari dosen.

Kecurangan akademik yang dijalankan oleh mahasiswa dalam dunia pendidikan, nantinya akan membentuk karakter dan etika yang buruk dalam aspek kepribadian mahasiswa. Terbukti bahwa praktik kecurangan akademik dalam dunia pendidikan, tidak hanya melibatkan mahasiswa, namun juga melibatkan dosen pada saat pelaksanaannya, ini mengindikasikan bahwa kebiasaan mencontek yang dijalankan mahasiswa pada saat menempuh pendidikan, terbawa sampai mereka bekerja. Pernyataan diatas didukung atas kasus kecurangan akademik melibatkan tenaga

pendidik pada tahun 2010 kasus pertama, kasus penjiplakan yang dilakukan oleh dosen atas karya orang lain, hal tersebut menyebabkan dicabutnya gelar guru besar sebagai tenaga pendidik. Kedua berkaitan dengan plagiasi skripsi yang dibuat oleh mahasiswa S1 diakui sebagai hasil karyanya oleh beberapa dosen untuk memenuhi syarat kualifikasi diangkatnya gelar guru besar (Murdiansyah et al., 2017).

Maraknya fenomena praktik kecurangan akademik yang melibatkan mahasiswa di berbagai perguruan tinggi, tiga para ahli mencoba mencari tahu alasan yang mendasari individu melakukan kecurangan. Faktor tersebut dijelaskan dalam dua teori yang disebut dengan istilah *fraud diamond theory* dan *gone theory* dimana teori-teori tersebut berupaya memaparkan penyebab seseorang berperilaku curang. *Fraud diamond* menyempurnakan atas teori sebelumnya yakni, *fraud triangle*. Dalam penyempurnaannya Wolfe dan Hermanson menambahkan indikator kemampuan (*capability*), hal ini didasarkan peluang bertindak curang akan terwujud jika pelaku mempunyai kemahiran dalam bertindak menyimpang, tekanan merupakan desakan/kebutuhan yang memicu pelaku bertindak curang, kesempatan tindakan kecurangan dengan memanfaatkan sistem pengendalian yang lemah, sedangkan rasionalisasi merupakan tindakan pembelaan yang dilakukan oleh pelaku atas tindak kecurangannya, sehingga pelaku tidak merasa tersudutkan. Keempat elemen dari *fraud diamond* dijadikan cara untuk mencegah dan mendeteksi *fraud* Priantara (2013:47)

Pernyataan diatas sesuai dengan penelitian Fransiska & Umami (2019) yang menyatakan, keempat komponen dari *fraud diamond* merupakan wujud penggambaran keterlibatan mahasiswa atas tindakan curang secara akademik. Kemudian riset dari Tantama et al., (2019) empat elemen dari *fraud diamond* sebagai pemicu kecurangan akademik yang dijalankan oleh mahasiswa.

Selain empat faktor berdasarkan *fraud diamond*, penyebab individu berbuat curang datang dari *gone theory*. Bologna mempercayai terdapat empat faktor yang digunakan untuk menggambarkan individu berbuat curang, faktor dari dalam individu meliputi, keserakahan serta kebutuhan, sedangkan faktor dari luar individu berkaitan dengan kesempatan dan pengungkapan Priantara (2013:48). Purwanto, (2019) empat

faktor yang terdiri dari *need*, *opportunity*, *greed*, *exposure* berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap kecurangan akademik, kemudian (Anfas et al., 2018) menyatakan bahwa *need*, *exposure* berpengaruh secara parsial terhadap *academic fraud*, sedangkan *opportunity*, *greed* tidak berpengaruh terhadap kecurangan akademik.

Tujuan dilakukannya riset, untuk menguji, dan mengetahui apakah perilaku kecurangan akademik pada Mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun disebabkan oleh empat dimensi dalam teori *fraud diamond*, serta apakah faktor dari *gone theory* dijadikan penyebab mahasiswa melakukan kecurangan akademik, sehingga peneliti dapat memberikan masukan bagi dosen agar dapat menciptakan kondisi pembelajaran *efektif* dan *efisien*, mengingat elemen kesempatan datang dari dosen sendiri yang memberikan peluang secara tidak langsung pada mahasiswa. Sedangkan perbedaan paling signifikan dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenis penelitian yang dipergunakan, pendekatan kualitatif dipilih sebagai pembaharuan dari riset sebelumnya.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini memilih pendekatan kualitatif deskriptif, sumber data yang digunakan data primer dan data sekunder. Data primer didapatkan dari perwakilan mahasiswa semester gasal yang berasal dari tujuh program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun meliputi, Pendidikan Akuntansi, Ekonomi, Pendidikan Matematika, Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Bimbingan Konseling, dan Biologi. Peneliti memilih tujuh program studi diatas karena program studi yang tidak ditunjuk peneliti masih sekelompok/serumpun dengan program studi yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga tujuh study diatas telah mewakili program studi yang tidak ditunjuk peneliti. Proses pengumpulan data peneliti melibatkan 27 informan, meliputi 14 mahasiswa, 5 dosen, dan 8 orang tua atas informasi dari informan utama. Data

sekunder didapatkan dari kumpulan jurnal atas riset sebelumnya, berita ataupun teori-teori dari berbagai sumber berkaitan dengan topik yang dibahas.

Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara semi terstruktur. Sugiyono. (2019:233) wawancara semi terstruktur merupakan wawancara yang proses pelaksanaannya lebih terbuka, jika dibandingkan wawancara terorganisir. Wawancara melibatkan mahasiswa semester gasal yang berasal dari tujuh program studi yang ada di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun, dosen serta orangtua. Wawancara semi terbuka dipilih agar informan dapat mengungkapkan secara gamblang penyebab kecurangan akademik yang dijalankan oleh mahasiswa dimana pertanyaan yang diberikan oleh peneliti terfokus pada masing-masing empat elemen dari *Fraud Diamond* meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan, sedangkan pada *Gone theory*, membahas tiga perspektif yakni, keserakahan, kebutuhan, dan pengungkapan. Studi pustaka didapatkan dari kumpulan jurnal, berita ataupun teori-teori dari berbagai sumber berkaitan dengan kecurangan akademik, *fraud diamond*, dan *gone theory* dimanfaatkan sebagai bahan informasi serta dipergunakan untuk membandingkan dan memperkuat argumen atas hasil yang diperoleh melalui *interview* dari objek penelitian, dalam mempertahankan keaslian data. Teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, triangulasi waktu, dan triangulasi teknik, dimana peneliti mencari kesamaan atas data yang didapatkan melalui wawancara, studi pustaka kemudian mengelompokkan sesuai dengan realita di lapangan, menjelaskan serta membuat kesimpulan atas hasil penelitian

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Kecurangan Akademik

Informan 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14 mengakui pernah melakukan kecurangan akademik didalam kelas seperti mencontek, mengambil/bertukar lembar jawab dengan rekan sesama mahasiswa, membawa cerpekan, *browsing* menggunakan *smartphone* saat ujian, sedangkan kecurangan dalam mengerjakan tugas seperti



memplagiat *file* dari *blogspot* orang lain tanpa menyebutkan nama pengarang. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan keempat :

*“Pernah, saya pernah memplagiasi file dari blogspot orang lain itu untuk tugas, kalau ujian ya membuka smartphone, membawa cerpekan, bertanya/meminta pada teman sebelah untuk membagi hasil pekerjaannya, dan memang saya melakukan atas dasar kesengajaan.”*

Berdasarkan pemaparan dari 14 informan dapat dibuktikan dan dipertanggungjawabkan atas informasinya karena memang informan utama mengungkapkan secara gamblang bahwasanya kecurangan akademik yang mereka jalankan merupakan hal lumrah, 5 dosen mengungkapkan hal sama bahwa kecurangan akademik memang masih ada meskipun dari dosen telah menetapkan sanksi yang tegas. Pernyataan diatas sesuai dengan Sagoro (2013) bahwa bentuk kecurangan akademik yang melibatkan mahasiswa saat pelaksanaanya seperti, mencontek, memplagiat *file*, membawa cerpekan, membuka *smartphone* untuk berinternet, menggandakan soal/jawaban.

### ***Fraud Diamond***

#### **1. Tekanan**

**“Keuangan”**. Keuangan merupakan satu elemen yang turut diperhitungkan dalam indikator tekanan. “Biaya kuliah” menjadi pemicu mahasiswa bertindak curang, yang masuk kedalam aspek tekanan, berdasarkan hasil wawancara dari 14 informan mengungkapkan kecurangan akademik sengaja dilakukan mahasiswa agar kedepannya tidak ada tambahan mata kuliah yang membutuhkan perbaikan, sehingga secara tidak langsung dapat membantu mengurangi beban orangtua atas biaya kuliah/semester. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke keempat :

*“Iya, karena saya tidak mau membebani terlalu banyak pembayaran kuliah kepada orangtua, karena ada mata kuliah yang tidak tuntas pada semester sebelumnya, sehingga untuk mendukung keberhasilan, saya menjalankan cara-cara curang.”*

Dari pemaparan keempat belas informan dengan waktu yang berbeda dapat dibuktikan serta dibandingkan dari hasil risetnya Tantama et al (2019); Priantara (2013); Dewi (2017) bahwa kecurangan akademik yang melibatkan mahasiswa pada saat pelaksanaannya disebabkan karena adanya desakan yang berasal dari tekanan keuangan.

**“Kebiasaan Menunda Tugas”**. Merupakan satu elemen yang turut diperhitungkan dalam indikator tekanan, kebiasaan menunda tugas menjadi faktor pemicu mahasiswa berbuat curang, adapun alasan yang mendasarinya karena soal yang diberikan sulit, adanya sifat malas, banyaknya tuntutan atas tugas lainnya, dosen jarang masuk kelas, serta nyaman dengan kegiatan luar kampus, sedangkan untuk memenuhi tuntutan akan tugas dari dosen, mahasiswa memilih meminta teman satu kelas ataupun teman yang berasal dari kelas lain untuk men share pekerjaannya melalui via *whatsapp*, dikerjakan dengan sistem kebut semalam, ataupun mepet/H-1 pengumpulan. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke lima :

*“Iya, saya mempunyai alasan mengapa menunda tugas, karena saya merasa tugas yang diberikan dosen terlalu sulit, untuk memenuhi kewajiban saya sebagai mahasiswa biasanya mengerjakan dengan sistem kebut semalam, mengandalkan internet ataupun menyuruh teman untuk mengirimkan jawaban.”*

Pernyataan diatas senada dengan studi kepustakaan dari Hartanto (2012) bahwa kebiasaan menunda tugas merupakan salah satu indikator kebiasaan buruk dari diri mahasiswa, mahasiswa yang terbiasa menunda tugas dari dosen cenderung tidak siap menghadapi ujian yang dijalankan oleh dosen, karena kesiapan akan penguasaan materi sangat rendah.

**“Lingkungan Kelas”**. Komponen ketiga dari elemen tekanan datang dari lingkungan kelas, lingkungan kelas dari setiap mahasiswa juga turut andil dalam menentukan berhasil atau tidaknya mahasiswa menjalankan kecurangan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa meskipun lingkungan kelas yang dirasakan mahasiswa berbeda-beda tetap saja memicu mahasiswa bertindak curang.

Informan 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 13 mengungkapkan bahwa “lingkungan kelas nyaman” justru dimanfaatkan dengan baik untuk bertindak curang. Pemaparan tersebut sesuai dengan pernyataan dari informan keempat :

*“Lingkungan kelas saya sangat mendukung saya berbuat curang, karena dari segi teman-teman enak diajak kompromi, hal itu bisa dilihat ketika ujian berlangsung dimana dari teman mahasiswa telah membagi beberapa tugasnya masing-masing untuk mencari jawaban kemudian di share di grup kelas ya.”*

Sedangkan informan ke 12 dan 14 mengungkapkan bahwa lingkungan kelas bersifat individual :

*“lingkungan kelas ketika ujian lebih individual ya mbak, karena kelas saya berlomba-lomba mendapatkan IPK yang baik, sehingga disinilah saya menjalankan cara tidak jujur untuk mendapat nilai maksimal.”*

Pernyataan dari 14 informan diatas mendapat dukungan dari riset Tantama et al (2019) bahwa lingkungan berperan sebagai salah satu elemen penyebab mahasiswa menjalankan kecurangan akademik.

**“Keterbatasan/Kurangnya Waktu”**. Keterbatasan/kurangnya waktu juga dikategorikan sebagai pemicu mahasiswa menjalankan kecurangan akademik yang masuk kedalam elemen tekanan lainnya. Berdasarkan hasil wawancara 14 mahasiswa mengungkapkan hal yang sama bahwa salah satu pemicu mahasiswa bertindak curang saat ujian karena adanya keterbatasan/kurangnya waktu yang disediakan dosen.

Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke delapan :

*“Faktor keterbatasan waktu juga memicu saya berbuat curang, karena ada beberapa soal yang belum sepenuhnya terjawab, sedangkan dosen telah mengumumkan waktu hampir habis, sehingga memberikan tekanan kuat kepada saya untuk berbuat curang.”*



Pernyataan diatas, senada dengan hasil risetnya Nursalam et al (2013) mahasiswa menjalankan kecurangan akademik disebabkan karena keterbatasan/kurangnya waktu yang disediakan dosen sangat singkat.

**“Tekanan keluarga”**. Tekanan tidak hanya datang dari luar diri mahasiswa, namun timbul dari orang terdekat yakni keluarga. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan bahwa tuntutan yang datang dari orang tua ataupun dari diri mahasiswa, menyebabkan mahasiswa merasa memiliki beban yang harus dipenuhi, sehingga menyebabkan mahasiswa menjalankan cara (curang) demi memenuhi tuntutan orangtua ataupun dari diri mahasiswa untuk berprestasi ataupun lulus tepat waktu. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke tujuh :

*“Ada, jadi tuntutan itu tidak hanya dari keluarga, tapi diri saya juga menuntut untuk lulus tepat waktu”*.

Pernyataan diatas, mendapat dukungan dari Dewi (2017) bahwasanya tekanan muncul tidak hanya berasal dari luar individu melainkan datang dari keluarga.

## 2. **Kesempatan.**

**“Lemahnya pengawasan serta pemeriksaan”**. Dikategorikan sebagai pemicu mahasiswa menjalankan kecurangan akademik, yang masuk kedalam elemen kesempatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan kurangnya pengawasan serta pemeriksaan yang dijalankan oleh dosen pada saat pembelajaran ataupun ujian, justru dimanfaatkan dengan baik oleh mahasiswa untuk bertindak curang. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke sembilan :

*“Justru adanya kelonggaran pada lemahnya pengawasan dosen, dimanfaatkan sebaik mungkin oleh kalangan mahasiswa untuk membuka handphone pada saat ujian ataupun pembelajaran ya. Kelonggaran muncul ketika dosen dalam mengawasi sembari membuka laptop ataupun sering keluar dari ruang ujian.”*

Pernyataan 14 mahasiswa dibenarkan oleh 5 dosen bahwa pengendalian internal belum bisa dilaksanakan dengan sepenuhnya, serta mendapat dukungan dari

Dewi (2017); Fransiska & Umami (2019); Tantama et al (2019) bahwa kecurangan akademik yang dijalankan mahasiswa disebabkan karena lemahnya pengendalian internal yang dijalankan dosen dalam mencegah serta mendeteksi adanya kecurangan.

**“Kurangnya pemeriksaan”.** Kurangnya pemeriksaan yang dimaksudkan oleh peneliti yakni “kegagalan dalam menilai kualitas pekerjaan akan tugas, nilai ujian bahkan daftar kehadiran mahasiswa” yang masuk kedalam elemen kesempatan. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menyimpulkan meskipun ada dosen yang belum, dan sudah terbuka terkait dengan penilaian atas pekerjaan mahasiswanya, tetap saja mahasiswa menjalankan kecurangan karena mahasiswa sendiri menginginkan nilai maksimal.

**“Kegagalan mendisiplinkan”.** Dikategorikan sebagai pemicu mahasiswa menjalankan kecurangan akademik. 14 informan mengungkapkan dosen kurang tegas dalam menertibkan pelaku yang kedapatan berbuat curang, terbukti dosen hanya memberikan sanksi berupa teguran/peringatan secara lisan seperti mengancam memberi nilai C, D, bahkan E, dan berupa tindakan seperti mengambil *smartphone*, mengambil/menyilang lembar jawab mahasiswa, namun realisasinya sanksi ditetapkan tidak berdampak pada nilai secara langsung, sehingga ketidaktegasan tersebut memicu mahasiswa berbuat curang secara berkesinambungan.

Paparan dari 14 informan, dapat dibuktikan serta dapat dipertanggungjawabkan, mengingat peneliti melibatkan dosen atas informasi dari informan utama, serta memiliki kesamaan dengan Sagoro (2013) bahwasanya kurangnya ketegasan dosen dalam memberikan sanksi kepada mahasiswa yang kedapatan bertindak curang, memberikan kesempatan bagi mahasiswanya untuk melakukan hal sama.

**“Kurangnya informasi”.** Kurangnya informasi yang dimaksudkan peneliti yakni kurangnya pemahaman dosen atas karakter/sikap dari seluruh mahasiswanya. Berdasarkan data yang didapat melalui wawancara dapat disimpulkan mahasiswa merasa bahwa dosen kurang memperhatikan, atas sikap/perilaku yang dijalankan oleh

mahasiswanya, sehingga alasan tersebut dijadikan penyebab mahasiswa bertindak curang. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan keempat :

*“Tidak, dosen kurang memahami karakteristik masing-masing mahasiswanya, menurut pengamatan serta pengalaman saya, dosen akan lebih mengenali mahasiswa yang aktif bertanya di kelas saja, tanpa memberikan umpan balik kepada mahasiswa yang pasif, sehingga mahasiswa yang pasif merasa kurang diperhatikan.”*

Pemaparan diatas, senada dengan hasil risetnya Sagoro (2013) bahwasanya sedikit dosen yang benar-benar memperhatikan/memperdulikan atas apa yang dikerjakan mahasiswanya secara detail baik di dalam ataupun di luar kelas, sehingga kurangnya kepedulian dosen dijadikan penyebab mahasiswa bertindak curang.

### 3. Rasionalisasi

Pembenaran yang dimaksudkan peneliti yakni membenaran atas tindakan yang dijalankan oleh mahasiswa. Mahasiswa membenarkan atas tindakan mencontek, didasarkan bahwa disebabkan karena kisi-kisi soal yang diberikan oleh dosen tidak sesuai dengan soal yang diujikan. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan keempat:

*“Tentu iya, saya membenarkan atas tindakan yang saya ambil, seperti mencontek, membuka smartphone, hal itu saya lakukan karena materi/kisi-kisi ujian yang diberikan sebelumnya oleh dosen tidak sesuai dengan soal yang diujikan, sehingga saya membenarkan atas tindakan yang saya lakukan.”*

Sedangkan informan keempat membenarkan atas tindakan curang karena memiliki persamaan hak dengan mahasiswa lainnya untuk berbuat curang.

*“Tentunya saya membenarkan atas tindakan saya, karena saya menganggap bentuk kecurangan dalam ranah pendidikan bukanlah hal lazim karena memang teman saya juga menjalankannya, jadi kita sama-sama memiliki hak yang sama untuk berbuat curang”*

Pernyataan dari 14 informan utama dapat dibuktikan dari segi validitas sumbernya, serta mendapat dukungan dari Karyono (2013:10) pelaku berasumsi bahwa tindakan yang dijalankan bukanlah hal lazim, dimana orang lain juga menjalankannya.

#### 4. Kemampuan.

Kemampuan yang dimaksudkan peneliti yakni kemampuan mahasiswa menganalisis, serta menilai karakter/sikap dari masing-masing dosen, sehingga kemampuan diatas, dijadikan kesempatan mahasiswa berbuat curang.

#### *Gone Theory*

1. **Keserakahan.** Keserakahan dari *gone theory* juga turut diperhitungkan menjadi penyebab mahasiswa bertindak curang. Keserakahan yang dimaksudkan peneliti yakni bentuk ketidakpuasan yang dialami mahasiswa. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menarik kesimpulan bahwa bentuk ketidakpuasan akan nilai yang berasal dari diri mahasiswa, menjadi faktor pemicu mahasiswa bertindak curang, mahasiswa merasa belum puas atas capaian nilai saat ini, memilih menghalalkan segala cara termasuk bertindak curang demi mendapatkan nilai/ipk maksimal. Pemaparan diatas sesuai dengan pernyataan dari informan ke dua:

*“Utamanya ketidakpuasan atas nilai, saya pernah mencoba memperbaiki mata kuliah yang tidak tuntas pada semester tujuh, harapannya agar mendapatkan nilai minimal B, ternyata mendapatkan nilai C, meskipun saya mengikuti kelas perbaikan”.*

2. **Kebutuhan.** Kebutuhan dari elemen *gone theory* turut diperhitungkan menjadi penyebab mahasiswa bertindak curang yang datang dari diri mahasiswa. Kebutuhan yang dimaksud ialah bentuk kebutuhan penunjang/pendukung keberhasilan kuliah. Berdasarkan hasil wawancara peneliti mendapatkan jawaban sama dari setiap mahasiswa, bahwa kebutuhan nilai/ipk tinggi, kebutuhan mencontek, serta kebutuhan berprestasi dijadikan penunjang dalam keberhasilan menempuh perkuliahan. Pemaparan diatas memperoleh dukungan dari Ismatullah (2016) bahwasanya

kecurangan melibatkan mahasiswa pada pelaksanaannya disebabkan mahasiswa membutuhkan nilai/IPK tinggi, serta penguasaan materi yang sangat rendah menyebabkan mahasiswa memilih mencontek.

3. **Pengungkapan.** Pengungkapan berhubungan langsung atas terungkapnya praktik kecurangan yang melibatkan mahasiswa atas pelaksanaannya. Berdasarkan data yang diperoleh, peneliti menyimpulkan bahwasanya dosen kurang tegas dalam menertibkan pelaku yang kedapatan berbuat curang, terbukti dosen hanya memberikan sanksi berupa teguran/peringatan secara lisan seperti mengancam memberi nilai C, D, bahkan E, dan berupa tindakan seperti mengambil *smartphone*, mengambil/menyilang lembar jawab mahasiswa, namun realisasinya sanksi ditetapkan tidak berdampak pada nilai secara langsung, sehingga ketidaktegasan tersebut memicu mahasiswa berbuat curang secara berkesinambungan.

## SIMPULAN

Kecurangan akademik dijalankan mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun secara umum berupa menyontek, membawa catatan, membuka *handphone*, menggandakan soal/jawaban, meminta/mengambil lembar jawab teman, sedangkan untuk tugas dengan memplagiasi *file* dari *blogspot* orang lain tanpa menyebutkankan nama pengarang, memanipulasi daftar kehadiran mahasiswa saat perkuliahan, dengan cara titip absen. Sedangkan keempat elemen dari *fraud diamond* meliputi tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, serta elemen keserakahan, kesempatan, kebutuhan, pengungkapan dari *gone theory* dijadikan penyebab mahasiswa di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Madiun bertindak curang.

## Keterbatasan

Dalam proses pengambilan data, tidak semua informan utama (mahasiswa) didatangi oleh peneliti secara langsung, mengingat adanya wabah virus corona, namun data yang didapatkan peneliti melalui pesan suara (*via whatsapp*), dapat





dipertanggungjawabkan mengingat peneliti melibatkan dosen, dan orangtua sebagai informan pendukung atas informasi yang diberikan oleh mahasiswa.

### Saran

Peneliti selanjutnya diharapkan memilih objek yang lebih luas, mempertimbangkan berapa jumlah informan yang akan diambil, sehingga dalam proses pengambilan data tidak menyulitkan peneliti dalam mengolah data, memperhatikan waktu dalam proses pengambilan data, ditakutkan ada peristiwa yang tidak terduga seperti yang dialami peneliti saat ini, adanya wabah virus corona-19.

### DAFTAR PUSTAKA

- Anfas, Mahdi, S. A., & Umasung, M. (2018). Pengaruh Gone Theory Terhadap Kecurangan Akademik Mahasiswa Strata Satu (S-1) Di Lingkungan Universitas Terbuka Upbbj Ternate. *Seri - Ilmu Sosial Dan Kependidikan*, 2(2).
- Dewi, R. (2017). *Fraud Penyebab Dan Pencegahnya*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Fransiska, I. S., & Umami, H. (2019). Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa: Persepektif Fraud Diamond Theory. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(2).
- Hartanto, D. (2012). *Bimbingan & Konseling Menyontek Mengungkap Akar Masalah Dan Solusinya*. Jakarta: PT. Indeks
- Ismatullah, I. (2016). Analisa Pengaruh Teori Gone Fraud Terhadap Academic Fraud Di Universitas Muhammadiyah Sukabumi. *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 1(2), 134–142.
- Karyono. (2013). *Forensic Fraud*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Murdiansyah, I., Sudarma, M., & Nurkholis. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2).
- Nursalam, Bani, S., & Munirah. (2013). Bentuk Kecurangan Akademik (Academic Cheating) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Alauddin Makasar. *Lentera Pendidikan*, 16(2).
- Priantara, D. (2013). *Fraud Auditing & Investigation*. Jakarta: Penerbit Mitra Wacana Media.
- Purwanto. (2019). Analisis Perilaku Kecurangan Akademik Menggunakan Konsep Gone Theory Fraud. *Jurnal Ilmu Dan Pendidikan Ekonomi Sosial*, 3(1).
- Sagoro, E. M. (2013). Pensinergian Mahasiswa, Dosen, Dan Lembaga Mahasiswa



**THE 15<sup>th</sup> FIPA**  
**FORUM ILMIAH PENDIDIKAN AKUNTANSI**  
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AKUNTANSI-FKIP**  
**UNIVERSITAS PGRI MADIUN**

---

Akuntansi. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, XI(2).

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian & Pengembangan Research And Development*. Bandung: Penerbit Alfabeta

Tantama, A. D., Isharijadi, I., & Yusdita, E.E. (2019). Determinan Perilaku Kecurangan Akademik Dan Perspektif Diri Mahasiswa Pendidikan Akuntansi. *Equity*, 22(2).

